

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah sarana bertemunya antara perusahaan atau lembaga lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka, bertujuan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Pasar modal menjadi salah satu sarana efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui proses penghimpunan dana dari masyarakat dan kemudian disalurkan ke sektor-sektor yang produktif. Pasar modal berperan penting pada perekonomian Indonesia dengan menjalankan dua fungsi yaitu ekonomi dan keuangan (Soemitra, 2017:112). Fungsi ekonomi dari pasar modal yaitu sebagai fasilitator, yang mempertemukan antara pihak kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten), sehingga pihak kelebihan dana dapat memperoleh keuntungan (*return*) dan pihak yang membutuhkan dana dapat berinvestasi tanpa harus menunggu dana operasional perusahaan. Fungsi keuangan dari pasar modal yaitu memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan (*return*) atas investasinya (Soemitra, 2017:112).

Peluang kegiatan investasi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (dalam Milyar Rupiah) yang diperoleh melalui [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Realisasi investasi penanaman modal dalam

negeri menurut provinsi di tahun 2017 investasi di Indonesia mencapai 262.350,5 miliar rupiah dan di tahun 2018 meningkat menjadi 328.604,9 miliar rupiah, kemudian di tahun 2019 mencapai 386.498,4 miliar rupiah. Dalam berinvestasi para investor diberi pilihan dengan berbagai macam alternatif instrumen dan setiap instrumen dalam investasi memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya berinvestasi pada obligasi, tepat dilakukan oleh investor yang berorientasi pada pendapatan tetap, sedangkan berinvestasi pada saham tepat dilakukan oleh investor yang berorientasi pada pertumbuhan.

Menurut (Fahmi, 2018:318), obligasi adalah surat berharga yang dijual kepada publik, yang mempunyai berbagai ketentuan dan menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bunga, jangka waktu, nama penerbit serta beberapa ketentuan lainnya yang dijelaskan pada undang-undang lembaga terikat. Beberapa alasan investor lebih menyukai berinvestasi obligasi dibandingkan dengan saham yaitu risiko kerugian yang diterima rendah, pendapatan yang didapat cenderung tetap, lebih aman dibandingkan dengan pemegang saham dan lebih diutamakan dalam pengembalian dana jika perusahaan mengalami kebangkrutan (Listiawati & Paramita, 2018). Obligasi terbagi menjadi empat jenis yaitu obligasi yang diterbitkan pemerintah (*treasury bond*), obligasi yang diterbitkan perusahaan (*corporate bond*), obligasi yang diterbitkan pemerintah negara bagian (*municipal bond*) dan obligasi yang diterbitkan negara asing (*foreign bond*).

Obligasi korporasi (*corporate bond*) adalah obligasi yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. Obligasi ini memiliki berbagai macam permasalahan seperti risiko yang harus ditanggung oleh pihak pemegang obligasi jika perusahaan

tersebut mengalami risiko gagal bayar (*risk default*) dengan sebab-sebab tertentu. Obligasi korporasi yang memiliki risiko *default* tinggi, akan meningkatkan suku bunga yang harus dibayarkan oleh penerbit, sehingga semakin tinggi risiko *default* maka semakin tinggi suku bunganya (Fahmi, 2018:324). Obligasi korporasi memiliki risiko *default* (gagal bayar) yang berbeda dengan obligasi pemerintah yang bebas dari risiko karena pemerintah dapat mencetak uang atau menaikkan tarif pajak untuk melunasi pembayaran obligasi pada saat jatuh tempo. Obligasi harus diperingkat oleh lembaga pemeringkat obligasi (*Rating Agency*) yang independen sebelum diperdagangkan.

Lembaga pemeringkat (*Rating Agency*) adalah lembaga independen yang memberikan informasi pemeringkatan skala risiko, seperti sekuritas obligasi yang menjadi petunjuk sejauh mana keamanan dari suatu obligasi bagi investor (Dewi & Mahardika, 2019). Salah satu lembaga pemeringkat di Indonesia adalah PT. Pefindo yang telah diakui oleh Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/31/DPN. Pemeringkatan yang dilakukan oleh PT. Pefindo mengenai kelayakan kredit umum dari suatu perusahaan penerbit obligasi atau kelayakan kredit dari perusahaan penerbit obligasi yang berhubungan dengan keamanan hutang tertentu atau kewajiban keuangan lainnya saat jatuh tempo. Pemeringkatan peringkat obligasi terbagi menjadi dua yaitu *investment grade* (AAA, AA, A, BBB) dan *non-investment grade* (BB, B, CCC, dan D) (Febriani, 2017). Berdasarkan data statistik Pasar Modal Indonesia yang diolah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terjadi penurunan perdagangan obligasi korporasi di Indonesia yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Rekapitulasi Perdagangan Obligasi Korporasi**

Periode	Korporasi		
	Outstanding	Volume	Frekuensi
2015	249,879,900.00	187,655,445.10	22,279
2016	311,678,550.00	224,317,968.00	24,398
2017	387,329,515.00	322,133,270.00	30,476
2018	411,857,395.00	327,616,844.00	30,324
2019	445,101,358.89	388,435,483.00	36,769
2020	429,714,639.56	169,337,654.00	17,638

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2020

Pada tahun 2015 hingga tahun 2019, volume obligasi korporasi di Indonesia selalu mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal tersebut dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19. Selain terjadi penurunan perdagangan obligasi akibat Covid-19, juga terdapat banyak perusahaan perbankan yang berisiko mengalami gagal bayar, seperti PT. Modernland Realty, PT. Pefindo menurunkan peringkat Obligasi menjadi “idD” dari “idCCC”, karena gagal melunasi pokok pinjaman yang jatuh tempo sebesar Rp150 miliar pada 7 Juli 2020. Akses ke sumber likuiditas terhambat karena penghindaran risiko pemberi pinjaman ke sektor ini meningkat. Hal ini terbukti dengan kepemilikan tunai MDLN yang turun menjadi Rp 180,3 miliar pada tanggal 31 Maret 2020 dari Rp 553,9 miliar pada akhir 2019 ([www.pefindo.go.id](http://www.pefindo.go.id)).

Berdasarkan hal tersebut terdapat dua fenomena penting bahwa obligasi korporasi mengalami kondisi yang tidak tetap (fluktuatif) dan terdapat risiko gagal bayar pada obligasi korporasi yang mungkin akan dihadapi oleh investor. Oleh karena itu, penerbit obligasi perlu adanya rencana dan strategi cermat dalam menerbitkan obligasi salah satunya dengan memperhatikan peringkat obligasi.

Peringkat obligasi dapat memberikan informasi kepada investor layak untuk berinvestasi atau tidak pada obligasi. Beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap peringkat obligasi diantaranya *leverage*, *maturity*, dan *size* perusahaan (Darmawan et al., 2020).

Menurut (Fahmi, 2020:87) *leverage* merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya dalam membayar utang dengan tepat waktu. *Leverage* dapat diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), jika tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi, menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan modal perusahaan untuk menutupi hutang yang mengakibatkan meningkatnya risiko gagal bayar (Hamida, 2017). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al (2020), Dwitayanti (2018), Hernando et al (2018), Ariansyah & Oetomo (2018) dan Nuriman & Nurdiyansyah (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) dan Kurniawan & Suwarti (2017) *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawati et al (2020) dan Kustiyaningrum et al (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak ada pengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Jatuh Tempo (*Maturity*) adalah tanggal saat pemegang obligasi mendapatkan pembayaran kembali pokok atau nilai nominal dari obligasi yang dimilikinya. Obligasi yang jatuh tempo dalam waktu 1 tahun lebih mudah diprediksi dan memiliki risiko lebih kecil dibandingkan dengan obligasi yang jatuh

temponya dalam waktu 5 tahun (Wijayanto, 2015:5). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2019), Hajah & Dillak (2020) dan Vina (2017) menunjukkan bahwa *maturity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al (2020) dan Lukman (2017) menunjukkan bahwa *maturity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Kustiyaningrum et al (2017) dan Juardi & Sueno (2019) yang menunjukkan bahwa *maturity* tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Ukuran (*size*) perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan suatu perusahaan besar atau kecil menurut berbagai cara, seperti total *asset* (Hery, 2017:3). Semakin besar ukuran perusahaan, maka peringkat obligasi tinggi (*investment grade*) dikarenakan tingginya tingkat kepercayaan dari investor terhadap perusahaan dengan ukuran yang besar (Darmawan et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2019), Hajah & Dillak (2020), Angraini (2021), Juardi & Sueno (2019) dan Syakdiyah & Putra (2021) menunjukkan bahwa *size* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al (2020) dan Fikriyah (2018) yang menunjukkan *size* perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap peringkat obligasi. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Paramita (2018) dan Hafiz et al (2021) yang menunjukkan bahwa *size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Setelah memperhatikan kualitas dan keamanan dari peringkat obligasi, maka akan tercermin imbal hasil dari obligasi (*yield obligasi*) yang diharapkan oleh investor. *Yield* obligasi adalah ukuran pendapatan obligasi yang cenderung tidak permanen (tetap) yang diterima oleh investor (Putri et al., 2020). *Yield* obligasi bersifat tidak tetap, seperti halnya bunga (kupon) obligasi, karena *yield* obligasi sangat berhubungan dengan tingkat *return* yang disyaratkan oleh investor (Elizabeth, 2019). Seorang investor harus mempertimbangkan besarnya *yield* obligasi sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada obligasi untuk dapat mengetahui adanya *yield* yang sesuai dengan harapan investor serta sebagai faktor pengukur tingkat pengembalian tahunan yang akan diterima (Listiawati & Paramita, 2018). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *yield obligasi* yaitu faktor internal, karakteristik obligasi dan faktor eksternal dari perusahaan (Ola et al., 2017).

Faktor pertama yang mempengaruhi *yield* obligasi yaitu *leverage* yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi terhadap modal yang dimiliki (Faizah, 2019). Semakin banyak yang digunakan dalam menghasilkan laba, semakin besar pula penggunaan sumber dan beban tetap yang disebut dengan *financial leverage*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Yuniati (2018) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *yield* obligasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamida (2017), Purwanti & Purwidiyanti (2017), Noviana & Solovida (2018) dan Syakdiyah & Putra (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *yield* obligasi. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang

dilakukan oleh Faizah (2019), Situmorang (2017) dan Weniasti & Marsoem (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *yield* obligasi.

Faktor kedua yang mempengaruhi *yield* obligasi adalah *maturity*. Umur obligasi (*maturity*) adalah selisih antara tanggal obligasi pertama kali diterbitkan (*listing date*) hingga tanggal jatuh tempo dari obligasi (*term to maturity*) (Ola et al., 2017). Obligasi yang periode jatuh temponya panjang memiliki tingkat risiko yang tinggi, sehingga *yield* yang didapat berbeda dengan obligasi yang umur jatuh temponya pendek dengan risiko yang rendah. Terdapat beberapa penelitian yang melakukan kajian mengenai pengaruh *maturity* terhadap *yield* obligasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2019), Putri et al (2020), Pramita Sari & Rahyuda (2019), Mega & Widayat (2019) dan Dayanti & Janiman (2019) menunjukkan bahwa *maturity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *yield* obligasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Permana (2017) dan Zulfa & Nahar (2020) *maturity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *yield* obligasi. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *maturity* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *yield* obligasi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *yield* obligasi adalah ukuran (*size*) perusahaan. Menurut (Fauzan, 2019), ukuran perusahaan adalah jumlah dari nilai kekayaan yang dimiliki perusahaan (total aktiva). Perusahaan yang memiliki total *asset* yang besar menawarkan *yield* obligasi yang rendah, namun memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama, lebih stabil dan mampu menghasilkan

laba dibandingkan dengan perusahaan yang total *assetnya* kecil (Hendaryadi et al., 2019). Perusahaan dikategorikan bagus atau tidak dalam mengelola asetnya dapat diukur dengan total aktiva yang menjadi patokan dalam penilaian ukuran perusahaan, sehingga penilaian ukuran perusahaan sangat penting bagi investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tandra (2018), Hendaryadi et al (2019), Weniasti & Marsoem (2019) dan Mointi (2017) ukuran (*size*) perusahaan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *yield* obligasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Purwidiанти (2017) dan Situmorang (2017) ukuran (*size*) perusahaan menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *yield* obligasi. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2019), Listiawati & Paramita (2018) dan Fauzan (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran (*size*) perusahaan tidak ada pengaruh signifikan terhadap *yield* obligasi.

Faktor keempat yang mempengaruhi *yield* obligasi adalah peringkat obligasi. Peringkat obligasi adalah simbol-simbol karakter yang diberikan oleh agen pemeringkat untuk menunjukkan risiko dari suatu obligasi (Hartono, 2017:251). Peringkat obligasi dapat menunjukkan kualitas dari obligasi yang tercermin dalam risiko obligasi, sehingga investor harus memperhatikan peringkat obligasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth (2019) dan Sorongan (2019) menunjukkan bahwa peringkat obligasi berpengaruh dan signifikan terhadap *yield* obligasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2019), Susanti & Permana (2017), Mega & Widayat (2019), Putri et al (2020), (Ola et al., 2017), Purwanti & Purwidiанти (2017), Hamida (2017), Hendaryadi et al (2019) dan

Noviana & Solovida (2018) menunjukkan bahwa peringkat obligasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *yield* obligasi.

Investor dalam menentukan *yield* obligasi akan mempertimbangkan peringkat yang dimiliki obligasi untuk dapat mengetahui ukuran keseluruhan dari risiko *default* perusahaan sesuai dengan penelitian (Faizah, 2019). Sebelum menerima hasil laporan dari jasa pemeringkat, terdapat konflik antara jasa pemeringkat dengan kepentingan manajer yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari satu transaksi memiliki ketidakseimbangan informasi yang lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Oleh karena itu untuk mengurangi asimetri informasi diperlukan sinyal kepada pihak luar berupa informasi berkualitas yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan. Peringkat obligasi dapat mempengaruhi pengaruh *leverage*, *maturity* dan *size* perusahaan terhadap *yield* obligasi dengan memberikan sinyal kepada investor berupa informasi keuangan, sehingga dapat memberikan *yield* yang sesuai dengan harapan investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2019) dan Syakdiyah & Putra (2021) menyebutkan bahwa peringkat obligasi mampu memediasi pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *yield* obligasi. Berbeda dengan penelitian variabel *maturity* dari Faizah (2019) yang menunjukkan bahwa peringkat obligasi tidak dapat memediasi pengaruh *maturity* terhadap *yield* obligasi. Namun, peneliti tetap menggunakan variabel *maturity* sebagai salah satu variabel independen (bebas) yang dapat mempengaruhi *yield* obligasi dengan peringkat obligasi sebagai variabel intervening (mediasi). Hal tersebut bertujuan untuk melakukan pengujian,

sehingga diharapkan peringkat obligasi dapat memediasi *maturity* terhadap *yield* obligasi. Keterbatasan penelitian ini bahwa hanya terdapat satu jurnal pendukung dari Faizah (2019) yang meneliti *maturity* terhadap *yield* obligasi dengan peringkat obligasi sebagai variabel intervening serta hasil penelitiannya yang tidak konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali *maturity* terhadap *yield* obligasi dengan peringkat obligasi sebagai variabel intervening.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji pengaruh *leverage*, *maturity* dan *size* perusahaan terhadap *yield* obligasi dengan peringkat obligasi sebagai variabel intervening. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2019), dikarenakan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten sehingga perlu adanya pendekatan kontijensi bersifat kondisional yang digunakan pada situasi-situasi tertentu, salah satu variabel kondisional tersebut adalah variabel intervening. Pada penelitian ini peringkat obligasi digunakan sebagai variabel intervening karena peringkat obligasi merupakan penentu dari *yield* obligasi dalam menangkap ukuran keseluruhan risiko *default* suatu perusahaan (Noviana & Solovida, 2018). Sektor keuangan dipilih karena pada umumnya perusahaan pada sektor keuangan adalah perusahaan yang paling banyak menerbitkan obligasi untuk penambahan modalnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah studi yang digunakan pada sektor keuangan dan tahun penelitian pada periode 2015-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Leverage*, *Maturity*, dan *Size* Perusahaan Terhadap *Yield* Obligasi Dengan Peringkat Obligasi Sebagai**

## **Variabel Intervening Studi Pada Obligasi Korporasi Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2020”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap peringkat obligasi?
2. Apakah *maturity* berpengaruh dan signifikan terhadap peringkat obligasi?
3. Apakah *size* perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap peringkat obligasi?
4. Apakah *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *yield* obligasi?
5. Apakah *maturity* berpengaruh dan signifikan terhadap *yield* obligasi?
6. Apakah *size* perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap *yield* obligasi?
7. Apakah peringkat obligasi berpengaruh dan signifikan terhadap *yield* obligasi?
8. Apakah peringkat obligasi dapat memediasi pengaruh *leverage* terhadap *yield* obligasi?
9. Apakah peringkat obligasi dapat memediasi pengaruh *maturity* terhadap *yield* obligasi?
10. Apakah peringkat obligasi dapat memediasi pengaruh *size* perusahaan terhadap *yield* obligasi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah sebagai berikut:

- A. Populasi yang di ambil yaitu pada obligasi korporasi sektor keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020.

B. Penelitian ini memiliki 5 variabel yang terdiri dari: *Yield* Obligasi sebagai variabel (Y), Leverage ( X1), Umur Obligasi (X2), Ukuran (*Size*) Perusahaan (X3) dan Peringkat Obligasi sebagai variabel (M).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap peringkat obligasi.
2. Untuk mengetahui apakah *maturity* berpengaruh dan signifikan terhadap peringkat obligasi.
3. Untuk mengetahui apakah *size* perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap peringkat obligasi.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *yield* obligasi.
5. Untuk mengetahui apakah *maturity* berpengaruh dan signifikan terhadap *yield* obligasi.
6. Untuk mengetahui apakah *size* perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap *yield* obligasi.
7. Untuk mengetahui apakah peringkat obligasi berpengaruh dan signifikan terhadap *yield* obligasi.
8. Untuk mengetahui apakah peringkat obligasi dapat memediasi pengaruh *leverage* terhadap *yield* obligasi.

9. Untuk mengetahui apakah peringkat obligasi dapat memediasi pengaruh *maturity* terhadap *yield* obligasi.
10. Untuk mengetahui apakah peringkat obligasi dapat memediasi pengaruh *size* perusahaan terhadap *yield* obligasi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang positif dan manfaat serta dapat memberi tambahan informasi. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

##### **a. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *yield* obligasi pada obligasi korporasi sektor keuangan di masa mendatang.

##### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bermanfaat sebagai referensi, tambahan data bagi para peneliti untuk melakukan penelitian yang selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Investor**

Penelitian ini sebagai sumber informasi dan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi obligasi, dengan menilai beberapa faktor seperti: *leverage*, *maturity*, *size* perusahaan, peringkat obligasi dan yang terakhir *yield* obligasi.

b. Bagi Perusahaan

Bermanfaat agar perusahaan terus memperbaiki *leverage*, *maturity* dan melihat *size* perusahaan serta peringkat obligasi yang ideal agar pihak investor tertarik untuk melakukan investasi obligasi, sehingga *yield* obligasi yang didapat sesuai dengan harapan.

